

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Peran Orang Tua

1. Konsep Peran

Peran berarti laku, bertindak. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia peran ialah perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.¹ Menurut Livinson menyebutkan bahwa peranan mencakup tiga hal yaitu:

- a. Peran meliputi norma-norma yang diungkapkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.
- b. Peran adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu masyarakat sebagai individu.
- c. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting sebagai struktur sosial masyarakat.²

Peran adalah dinamisasi dari status atau penggunaan hak-hak dan kewajiban, atau bisa juga disebut status subjektif.³ Peran dan status tidak dapat dipisahkan tidak ada peran tanpa kedudukan atau status begitu juga tidak ada status tanpa peran. Peran menentukan apa yang diperbuat seseorang bagi masyarakat. Peran juga menentukan kesempatan-kesempatan yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Peranan adalah bagian yang dimainkan seorang pemain, tindakan yang dilakukan seseorang dalam

¹ E. St. Harahap, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 254

² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), h. 213

³ Hessel Nogi S. Tangkilisan, *Manajemen Publik* (Jakarta: PT. Grasindo, 2005), h. 43

suatu peristiwa.⁴ Sedangkan makna peran yang dijelaskan dalam status, kedudukan, dan peran dalam masyarakat dapat dijelaskan melalui beberapa cara, yaitu pertama penjelasan historis.

Menurut penjelasan historis, konsep peran semula dipinjam dari kalangan yang memiliki hubungan erat dengan drama atau teater yang hidup subur pada zaman Yunani Kuno atau Romawi. Dalam hal ini, peran berarti karakter yang disandang atau dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas dengan lakon tertentu. Kedua, pengertian peran menurut ilmu sosial. Peran dalam ilmu sosial berarti fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki jabatan tertentu, seseorang dapat memainkan fungsinya karena posisi yang didudukinya tersebut. Berdasarkan pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan peranan merupakan tindakan atau perbuatan seseorang dalam menjalankan hak dan kewajibannya sebagai pemegang kedudukan dan posisi tertentu.

2. Pengertian Orang Tua

Orang tua adalah ayah dan ibu seorang anak baik melalui hubungan biologis maupun sosial. Orang tua adalah orang yang dituakan yang diberi tanggung jawab untuk merawat dan mendidik anaknya menjadi manusia dewasa.⁵ Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam membesarkan anak, dan panggilan ibu/ayah dapat diberikan untuk perempuan/pria yang bukan orang tua kandung (biologis) dari

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 854

⁵ Sofyan S. Wiliias, *Problematika* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 73

seseorang yang mengisi peranan ini. Contohnya adalah para orang tua angkat (karena adopsi), atau ibu tiri (istri dari ayah biologis anak) atau ayah tiri (suami dari ibu biologis anak).

Zaldy mengemukakan bahwa “orang tua adalah pria dan wanita yang terkait dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya”.⁶ Tanggung jawab bukan sebatas memilihkan sekolah atau membiayai sekolah dan segala keperluannya. Lebih dari itu, tanggung jawab orang tua diwujudkan dalam keterlibatan langsung orang tua dalam pendidikan (kehidupan anak-anaknya). Keluarga adalah suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang diikat oleh ikatan darah, perkawinan, atau adopsi serta tinggal bersama. Fungsi keluarga adalah suatu pekerjaan dan tugas yang harus dilakukan di dalam atau di luar keluarga.

3. Peran Orang Tua

Peran orang tua diantaranya memberikan pendidikan mulai dari kecil kepada anak. Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang sangat penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Anak sebaiknya diberi pengetahuan yang baik. Orang tua sebaiknya mendidik anak dengan tanggung jawab dan kedisiplinan.

Dalam pasal 1 UU perkawinan no. 1 tahun 1974, dikatakan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera berdasarkan

⁶ Zaldy, *Peran Dan Fungsi Orang Tua*, <https://zaldym.wordpress.com/2010/07/17/peran-dan-fungsi-orang-tua-dalam-mengembangkan-kecerdasan-emosional-anak/> diakses pada 24 desember 2016

ketuhanan yang maha esa. Anak yang lahir dari perkawinan ini adalah anak yang sah dan menjadi hak dan tanggung jawab kedua orang tuanya untuk memelihara dan mendidiknya dengan sebaik-baiknya.⁷

Orang tua tentunya menginginkan anaknya kelak menjadi orang yang berguna bagi semua orang. Dalam lingkungan sosial yang lebih besar orang tua juga memiliki peran, orang tua adalah bagian dari sebuah kelompok masyarakat yang lebih besar. Peran yang dijalankan tentu saja berbeda dengan peran di dalam keluarga. Berikut peranan orang tua di dalam keluarga terutama terhadap anak:

a. Orang tua sebagai pendidik

Peran orang tua dalam hal ini tetap yang paling mendasar. Di dalam keluarga, anak diajarkan tentang sopan santun, tentang bagaimana seharusnya bersikap terhadap orang lain dan tentang mengembangkan kemampuannya. Orang tua mengambil peran sebagai pendidik, mengajarkan tentang mana hal yang baik, dan mana hal yang buruk. Orang tua sebagai pendidik disini disebut sebagai guru ketika anak-anaknya di rumah. Karena guru itu tidak cukup di sekolahan saja. Jadi peran orang tua sebagai pendidik itu yang menjadi guru yang kedua untuk anak-anak. Kewajiban mendidik ini secara tegas dinyatakan Allah dalam surat At-Tahriim ayat 6, sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

⁷Tim Penyusun, *Undang-Undang Republik Indonesia No 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan Dan Kompilasi Hukum Islam* (Bandung: Citra Umbara, 2013), h. 2

Terjemahnya:

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka yang selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (QS. At-Tahriim: 6).*⁸

Sebaiknya dalam mendidik anak diterapkan keteladanan yang baik, bimbingan yang baik, nasehat yang baik, dan juga mengingatkan kesalahan-kesalahan anak, menanamkan pemahaman-pemahaman kepada anak. Jika anak membuat kesalahan sebaiknya orang tua tidak memarahi ataupun memberikan hukuman fisik namun memberikan peringatan ataupun arahan agar tidak mengulangnya lagi.

b. Orang tua sebagai pelindung

Orang tua adalah pelindung anak-anaknya, penjelasan yang sangat mudah untuk dipahami. Dalam perannya yang ini, orang tua ibarat tameng atau pelindung yang siap sedia kapanpun untuk melindungi anak-anaknya dari berbagai hal yang tidak baik. Jenis perlindungan yang bisa dan biasa diberikan orang tua kepada anak-anaknya terdiri atas perlindungan terhadap kesehatan anak-anaknya, perlindungan terhadap keamanan anak-anaknya, dan perlindungan terhadap jaminan kesejahteraan bagi anak-anaknya.⁹ Perlindungan yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya tersebut bersifat naluriah. Orang tua sebagai pelindung disini disebutkan

⁸ Departemen Agama RI, *Al Qur'an Dan Terjemahnya* (Semarang: Cv. Toha Putra, 2004), h. 951

⁹ <http://www.babylonish.com/blog/2014/10/peran-orang-tua-terhadap-anak>, diakses 02 Oktober 2017

bahwa orang yang selalu melindungi anaknya ketika dimanapun berada. Karena anak muda sekarang ini sangat sulit untuk dikasih tau.

c. Orang Tua Sebagai Pengarah

Peran orang tua yang ini tidak berbeda dengan peran orang tua terhadap anak sebagai pendidik. Dalam perannya kali ini, tugas orang tua adalah mengarahkan anak-anaknya. Tentu saja mengarahkan pada hal-hal baik yang akan berguna bagi kehidupannya. Peran ini sangat dituntut berlebih ketika anak sudah menginjak masa remaja. Mereka anak-anak remaja, dikenal memiliki kelabilan emosi. Pada masa ini mereka menjalani tahap memilih serta mencari hal yang dianggap benar. Tidak jarang mereka menyerap, mengambil semua yang ditemuinya di jalan dan tugas orang tuanyalah yang membantu mengarahkan.

Bukan hanya mengarahkan, tetapi orang tua dituntut untuk mengawasi agar anak tidak melanggar peraturan-peraturan di rumah dan di luar rumah. Zakiyah Drajat mengatakan”bahwa pengawasan harus dilakukan serentak oleh orang yang berwenang, masyarakat, sekolah, orang tua”.¹⁰ Orang tua sebagai tenaga pengarah yaitu orang tua yang selalu mengarahkan anaknya ke hal-hal yang positif, serta mengawasi setiap tindakan yang diambil anaknya. Karena pengarahan dari orang tua itu sangat penting bagi anak-anaknya.

¹⁰ Zakiyah Drajat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), h. 97

d. Peran orang tua sebagai penasehat

Peran orang tua terhadap anak yang satu ini boleh dikatakan sebagai peran lanjutan dari peran pendidik dan tenaga pengarah. Memberi nasihat adalah sesuatu yang sangat identik dengan orang tua. Namun, dalam menjalankan perannya ini, tidak sedikit orang tua yang menemui hambatan sehingga cukup kesulitan. Pada dasarnya, tidak ada manusia yang suka dinasehati, mereka akan merasa apabila mendapat nasehat membuat dirinya terlihat bodoh, terlihat tidak berguna dan salah. Oleh karena itu, sebagai orang tua juga dituntut pintar ketika akan memberinya nasihat, pastikan caranya berbeda dan tidak berkesan menggurui.

e. Peran Orang Tua Sebagai Penanggung Jawab

Peran orang tua sebagai penanggung jawab anak adalah bentuk perlindungan kepada anak-anaknya. Dalam kehidupan, tidak semuanya berjalan dengan baik sesuai yang diharapkan, termasuk berkenaan dengan anak-anak dalam perjalanannya menjadi dewasa. Anak-anak bukan hal yang mustahil mengalami hal-hal yang tidak baik. Misalnya, membuat masalah di lingkungannya dan sebagainya. Hal itu tentu menjadi tanggung jawab orang tuanya, menyikapi hal ini, orang tua harus memiliki kesabaran dan kekuatan yang ekstra. Jika hal-hal yang seperti ini membuat marah dan kecewa tentu saja wajar tetapi orang tua juga harus bisa menahan diri,

ingat bahwa orang tua juga berperan sebagai pelindung mereka.¹¹ Peran orang tua terhadap anak sebenarnya bukan hanya kelima point di atas. Pada intinya, orang tua sangat berperan dalam kehidupan anaknya, lalu bagaimana peran anak terhadap orang tuanya, perannya hanya satu, sebagai “ Penurut”.

Berikut peranan ibu dan ayah terhadap anak :

1) Peranan ibu

Ibu memegang peranan penting dalam mendidik anak-anaknya. Sejak dilahirkan ibulah yang selalu di sampingnya, memberi makan, minum, mengganti pakaian dan sebagainya. Uyoh Sadullioh mengatakan bahwa sesuai fungsi serta tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga, bahwa peranan ibu dalam pendidikan anak-anaknya adalah sebagai berikut:

- a) Sumber dan pemberi kasih sayang.
- b) Pengasuh dan pemelihara.
- c) Tempat mencurahkan isi hati.
- d) Pengatur dalam kehidupan rumah tangga.
- e) Pembimbing hubungan pribadi.
- f) Pendidik dalam segi emosional.¹²

2) Peranan ayah

Di samping ibu, ayah juga mempunyai peran tidak kalah pentingnya terhadap pembentukan kepribadian anak. Kegiatan yang dilakukan ayah sehari-hari sangat

¹¹Fella Eka Febriana, *Peran Orang Tua Dalam Pencegahan Kenakalan Remaja (Studi Deskriptif di Kelurahan Antirogo Kecamatan Summersari Kabupaten Jember)* Skripsi (Jember: Universitas Jember, 2016), h. 19-21

¹²Uyoh Sadullioh, dkk, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 194-195

berpengaruh besar terhadap anak-anaknya. Peranan ayah dalam pendidikan anak-anaknya adalah sebagai berikut:

- a) Sumber kekuasaan dalam keluarga.
- b) Penghubung intern antara keluarga dengan masyarakat atau dunia luar.
- c) Pemberi rasa aman bagi seluruh anggota keluarga.
- d) Pelindung terhadap ancaman dari luar.
- e) Hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan.
- f) Pendidik dari segi rasional.¹³

Dapat disimpulkan orang tua memiliki peranan yang sangat penting terhadap anak-anaknya yaitu: orang tua sebagai pendidik, orang tua sebagai pelindung, orang tua sebagai pengarah, orang tua sebagai penasehat, orang tua sebagai penanggung jawab. Berdasarkan beberapa penjelasan tentang peranan orang tua di atas, dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting demi terciptanya ketenangan, ketentraman, dan kebahagiaan.

B. Tinjauan Tentang Kenakalan Remaja (*Juvenile Delinquency*)

1. Pengertian Remaja

Remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual. Masa remaja adalah suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan dan tidak mantap.¹⁴

Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, untuk rentang usia belum ada kesepakatan dari para psikolog. Namun menurut Gunarso yang dikutip oleh Y. Bambang Mulyono bahwa remaja mengalami perkembangan

¹³ *Ibid...*, h. 195

¹⁴ Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya ...*, h. 1.

atau pertumbuhan-pertumbuhan untuk memungkinkan menjadi seorang dewasa, dimana masa itu adalah sekitar usia 12-22 tahun.¹⁵ Menurut WHO (*world health organization*) terdapat 3 kriteria remaja yaitu:

- a. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
- b. Individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menuju dewasa.
- c. Terjadinya peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.¹⁶

Dari beberapa definisi tentang remaja di atas dapat diambil kesimpulan bahwa remaja memiliki rentang usia yang berkisar antara 11-21 tahun. Ada beberapa kecenderungan yang dialami remaja, hal ini diakibatkan masih labilnya emosi mereka. Kecenderungan yang dialami itu adalah:

- a. Kecenderungan meniru; biasanya hal-hal yang menjadi kesukaannya untuk ditiru adalah mode pakaian yang dipakai oleh bintang idolanya. Kalau tidak mengikuti mode yang lagi tren dianggap ketinggalan zaman.
- b. Kecenderungan untuk mencari perhatian; para remaja biasa untuk mencari perhatian dari seseorang khususnya lawan jenisnya.
- c. Kecenderungan mulai tertarik dengan lawan jenisnya; masa pubertas ini remaja mulai mengalami kematangan seksual yang kemudian berakibat pada kecenderungan mereka yang menyukai lawan jenis. Hal ini adalah hal yang normal bagi mereka.
- d. Kecenderungan mencari idola; kecenderungan untuk mencari idola ini terjadi karena adanya krisis jati diri yang kemudian mendorong mereka untuk mencari idola sebagai panutan dalam pembentukan jati dirinya.
- e. Selalu ingin mencoba hal-hal yang baru; kecenderungan ini umumnya bersifat negatif yaitu mencoba minuman keras, mencoba mengkonsumsi zat napza (narkoba, psikotropika, dan zat adiktif lainnya), melihat sesuatu yang seronok

¹⁵ Y Bambang Mulyono, *Kenakalan Remaja Dalam Perspektif Pendekatan Sosiologis-Psikologis-Teologis Dan Usaha Penanggulangannya* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), h. 10

¹⁶ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h.

(blue film, gambar porno). Sehingga dari sinilah banyak kejahatan yang mereka lakukan, jika dibiarkan akan melangkah lebih jauh lagi.

- f. Emosinya mudah meletup; masa remaja adalah masa penuh gejolak dan gelora semangat yang menggebu-gebu, karena pada masa seperti ini anak bersemangat berkreasi, menyalurkan bakat dan hobi. Karena keseimbangan yang labil membuat emosinya meletup-letup. Karena mereka lebih mengutamakan emosi dari pada akal sehatnya. Untuk itu mereka suka dengan tawuran, berkelahi, dan tindakan destruktif lainnya. Banyak remaja yang menjadi brutal dan penjahat dikarenakan menyalurkan emosinya tidak pada tempatnya. Sehingga tingkah lakunya cenderung merusak.¹⁷

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada masa transisi banyak mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik, dimana tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai pula berkembangnya kapasitas reproduktif. Selain itu remaja juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berfikir abstrak seperti orang dewasa. Pada periode ini pula remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa. Dimana rentan waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga hal, yaitu: masa remaja awal pada usia 11-15 tahun, masa remaja pertengahan 15-17 tahun, serta masa remaja akhir 17-21 tahun.¹⁸

Remaja tidak mau dikatakan sebagai anak-anak, namun cara berpikirnya belum dewasa. Mereka juga ingin mengetahui banyak hal sehingga sering melakukan hal coba-coba. Adanya perubahan fisik maupun psikis pada diri remaja,

¹⁷ Fuad Kauma, *Sensasi Remaja Dimasa Puber* (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), h. 9-19

¹⁸ Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya.....*, h. 30.

kecenderungan remaja akan mengalami masalah dalam penyesuaian diri dengan lingkungan. Hal ini diharapkan agar remaja dapat menjalani tugas perkembangan dengan baik-baik dan penuh tanggung jawab. Ciri-ciri tersebut bukanlah ciri negatif. Ciri-ciri tersebut justru bisa dikembangkan ke arah positif.

2. Kenakalan Remaja

Dalam konsep psikologi *juvenile delinquency* yang secara etimologi dapat dijabarkan bahwa *juvenile* berarti anak, sedangkan *delinquency* berarti kejahatan. Dengan demikian, pengertian secara etimologis adalah kejahatan anak. Jika menyangkut subyek/pelakunya, maka menjadi *juvenile delinquency* yang berarti penjahat anak atau anak jahat.

Psikolog Bimo Walgito yang dirumuskan oleh Sudarsono merumuskan arti dari kenakalan remaja/*juvenile delinquency* adalah tiap perbuatan, jika perbuatan tersebut dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan, atau merupakan perbuatan yang melawan hukum, yang dilakukan oleh anak, khususnya anak remaja. Sedangkan Fuad Hasan merumuskan kenakalan remaja/*juvenile delinquency* adalah perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh anak remaja yang bilamana dilakukan orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindak kejahatan.¹⁹

Para ahli hukum Anglo Saxon memberi pengertian dari *juvenile delinquency* adalah sebagai perbuatan dan tingkah laku yang merupakan perbuatan perkosaan

¹⁹ Sudarsono, *Kenakalan Remaja: Prevensi, Rehabilitasi, dan Resosialisasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 11

terhadap norma hukum pidana dan pelanggaran-pelanggaran terhadap kesusilaan yang dilakukan oleh anak-anak remaja, *juvenile delinquency* itu adalah *offenders* (pelaku pelanggaran) yang terdiri dari “anak” (berumur di bawah 21 tahun/pubertas), yang termasuk yurisdiksi pengadilan anak (*juvenile court*).²⁰ Kenakalan remaja dapat ditunjukkan dengan bermacam-macam anti sosial, namun pada umumnya dapat digolongkan menjadi 4 kategori besar yaitu:

- a. Merugikan orang lain atau diri sendiri.
- b. Merusak atau mengambil milik orang lain seperti mencuri, merampok dan lain sebagainya.
- c. Bersikap tidak dapat diatur dan menentang orang-orang yang berkewajiban untuk mengatur dia, yang dapat diwujudkan dengan jalan pura-pura bersikap baik, akan tetapi kemudian tiba-tiba menjalankan tindakan-tindakan yang merugikan atau memberontak.
- d. Bertindak yang menimbulkan bahaya pada dirinya sendiri atau orang lain, misalnya: ngebut-ngebutan, membawa dan mempergunakan senjata-senjata tajam dan mengadakan pelanggaran peraturan-peraturan.²¹

Hurlock berpendapat bahwa kenakalan yang dilakukan remaja terbagi menjadi empat yaitu:

- a. Perilaku yang menyakiti diri sendiri dan orang lain.
- b. Perilaku yang membahayakan hak milik orang lain, seperti merampas, mencuri dan mencopet.
- c. Perilaku yang tidak terkendali, yaitu perilaku yang tidak mematuhi orang tua dan guru seperti membolos, mengendarai kendaraan dengan tanpa surat izin dan kabur dari rumah.
- d. Perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain, seperti mengendarai motor dengan kecepatan tinggi, memperkosa dan menggunakan senjata tajam.²²

²⁰ Sudarsono, *Kenakalan Remaja: Prevensi, Rehabilitasi, dan Resosialisasi...*, h. 16

²¹ Soesilowindradini, *Psikologi Perkembangan (Masa Remaja)* (Surabaya: Usaha Nasional, 2013), h. 196-197

²² *Ibid.*

Selain itu bentuk-bentuk kenakalan remaja antara lain:

- a. Pencurian
- b. Pencopetan
- c. Perampokan
- d. Penganiayaan
- e. Pelanggaran susila
- f. Penggunaan obat-obat perangsang dan
- g. Mengendarai kendaraan bermotor tanpa mengindahkan norma-norma lalu lintas.²³

Remaja mengalami kebingungan atau kesulitan di dalam usaha meninggalkan kebiasaan pada usia sebelumnya dan di dalam memberikan kesan bahwa mereka hampir atau sudah dewasa, yaitu dengan merokok, meminum-minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perilaku seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan. Dari beberapa bentuk-bentuk kenakalan pada remaja dapat disimpulkan bahwa semuanya menimbulkan dampak negatif yang tidak baik bagi dirinya sendiri dan orang lain serta lingkungan sekitarnya. Kenakalan remaja terdiri dari aspek perilaku yang melanggar aturan dan status, perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain, perilaku yang mengakibatkan korban materi, dan perilaku yang mengakibatkan korban fisik.

3. Faktor Penyebab Munculnya Kenakalan Remaja

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja, sebab-sebab kenakalan remaja pada umumnya merupakan sebab yang beruntun, maksudnya

²³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* ,, h. 375

bahwa sesuatu sebab dapat menimbulkan sebab yang lain. Penyebab kenakalan remaja dapat dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu faktor sosiologis, faktor psikologis, dan faktor biologis.

- a. Faktor sosiologis dari kenakalan remaja merupakan faktor eksternal yang menunjang terjadinya kenakalan remaja, sehingga dapat dikatakan adanya suatu lingkungan yang delinquent yang mempengaruhi remaja tersebut. Termasuk di dalamnya adalah latar belakang keluarga, komunitas dimana remaja berada, dan lingkungan sekolah.
- b. Faktor psikologis berpengaruh dengan pengasuhan orang tua, remaja yang mengalami deprivasi kasih sayang mungkin akan mengalami anggapan yang salah tentang dirinya misalnya anggapan tidak disayang orang tuanya. Sehingga beberapa remaja menderita suatu gangguan yang melibatkan adanya perilaku agresi, argumentatif, menindas pihak yang lebih lemah secara fisik, ketidakpatuhan, tindakan mengancam yang tinggi.
- c. Faktor biologis. Apa yang dimaksud faktor biologis adalah pengaruh elemen fisik dan organik dari remaja sendiri.²⁴

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor kenakalan remaja yang terjadi pada anak dapat dipicu oleh berbagai faktor lingkungan dan faktor yang

²⁴ Singgih D. Gunarsa, *Dari Anak Sampai Usia Lanjut* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), h. 273-278

terdapat dalam diri anak itu sendiri. Beberapa Faktor yang memicu penyebab kenakalan remaja antara lain:

- a. Kurangnya sosialisasi dari orang tua ke anak mengenai nilai-nilai moral dan sosial.
- b. Contoh perilaku yang ditampilkan orang tua (modeling) di rumah terhadap perilaku dan nilai-nilai anti-sosial.
- c. Kurangnya pengawasan terhadap anak (baik aktivitas, pertemanan di sekolah ataupun di luar sekolah, dan lainnya).
- d. Kurangnya disiplin yang diterapkan orang tua pada anak.
- e. Rendahnya kualitas hubungan orang tua-anak.
- f. Tingginya konflik dan perilaku agresif yang terjadi dalam lingkungan keluarga.
- g. Kemiskinan dan kekerasan dalam lingkungan keluarga.
- h. Anak tinggal jauh dari orang tua dan tidak ada pengawasan dari figur otoritas lain.
- i. Perbedaan budaya tempat tinggal anak, misalnya pindah ke kota lain atau lingkungan baru.
- j. Adanya saudara kandung atau tiri yang menggunakan obat-obat terlarang atau melakukan kenakalan remaja.²⁵

Dari beberapa keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja terjadi karena beberapa faktor penyebabnya antara lain faktor lingkungan dan faktor yang berasal dari diri sendiri yang memicu terjadinya kenakalan remaja.

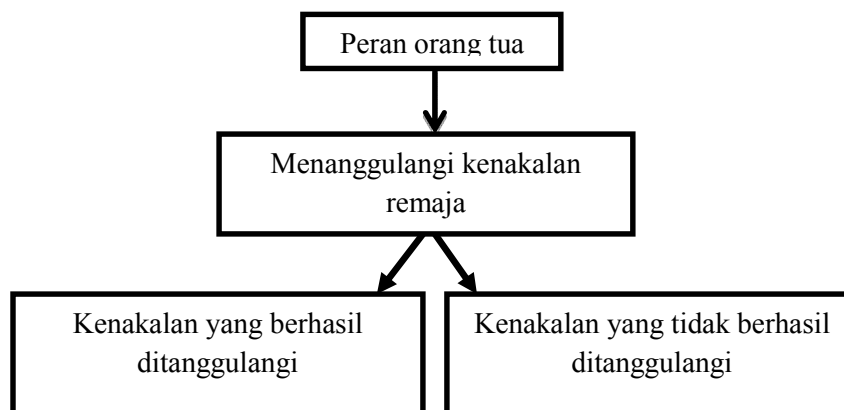
C. Kerangka Pemikiran

Peran orang tua adalah memberi pengayoman sehingga menjamin rasa aman bagi remaja, jika keadaan ini tanpa didukung dengan pendidikan, pengawasan dan peran serta orang tua akan dapat menimbulkan gejolak berupa perilaku menyimpang

²⁵<https://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://m.detik.com/health/read/2011/01/23/100537/1552483/1075/10-penyebab-kenakalan-> , diakses 03 Oktober 2017

atau kenakalan. Kenakalan remaja biasanya dilakukan oleh remaja-remaja yang gagal dalam menjalani proses-proses perkembangan jiwanya, baik pada saat remaja maupun pada masa kanak-kanaknya. Pada dasarnya kenakalan remaja menunjuk pada suatu bentuk perilaku remaja yang tidak sesuai dengan norma-norma yang hidup di dalam masyarakat. Disinilah peran serta orang tua dalam menanggulangi kenakalan yang telah terjadi sehingga remaja yang melakukan kenakalan dapat berhenti dalam melakukannya.

Dalam proses penanggulangan yang dilakukan orang tua tentunya tidak selalu mendapat hasil yang baik dimana kenakalan dapat ditanggulangi tetapi masih ada juga remaja yang melakukan kenakalan meskipun orang tua telah melakukan perannya dengan baik, dimana kenakalan remaja masih juga ada dan terus dilakukan oleh remaja meskipun sebagian telah berhenti melakukan kenakalan dan ini merupakan keberhasilan yang dilakukan orang tua dalam menanggulangi kenakalan remaja. Oleh sebab itu peneliti melakukan penelitian tentang peran orang tua dalam menanggulangi kenakalan remaja yang berhasil dan penanggulangan yang tidak berhasil atau dengan kata lain kenakalan itu masih tetap dilakukan oleh remaja.



D. Kajian Relevan

Menghindari penelitian terhadap objek yang sama atau pengulangan terhadap suatu penelitian yang sama, serta menghindari anggapan plagiasi terhadap karya tertentu, maka perlu dilakukan *review* terhadap kajian yang pernah ada. Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian akan dicantumkan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh peneliti lain yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

1. Dalam skripsi Evi Niswatun Dzakiyah dengan judul "*Upaya Keluarga dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Putra di Desa Kalijurang Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes*". Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya keluarga dalam mengatasi kenakalan remaja putra di Desa Kalijurang, Kec. Tonjong, Kab. Brebes yaitu dengan beberapa langkah yang telah disesuaikan dengan berat dan ringannya tindakan kenakalan yang dilakukan. Keluarga melakukan upaya preventif merupakan usaha pencegahan timbulnya kenakalan remaja; upaya kuratif merupakan usaha antisipasi terhadap gejala-gejala kenakalan remaja tersebut, supaya kenakalan itu tidak meluas dan merugikan masyarakat; dan tindakan represif merupakan usaha penanggulangan kenakalan yang sudah terjadi agar dapat dihentikan. Sedangkan, jenis-jenis kenakalan yang dilakukan remaja putra di Desa Kalijurang yaitu pergaulan bebas,

perkelahian, merokok, menonton video porno, dan kebut-kebutan/balapan motor di jalan yang dilakukan oleh 3 anak remaja putra tersebut.²⁶

2. Dalam skripsi Fella Eka Febriana dengan judul “*Peran Orang Tua Dalam Pencegahan Kenakalan Remaja (Studi Deskriptif di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember)*”. Hasil analisa yang didapatkan bahwa peran orang tua yang dilakukan oleh para orang tua di Kelurahan Antirogo yakni dengan menyibukkan anak mereka dengan pendidikan umum dan pendidikan agama. Adanya bekal ilmu agama yang didapat, perhatian, nasehat dan bimbingan orang tua diharapkan dapat membentengi putra-putrinya terhindar dari pengaruh kenakalan remaja.²⁷

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti adalah:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Evi Niswatun Dzakiyah bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk kenakalan remaja, dan ini relevan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.
- b. Sama-sama membahas objek yang sama yaitu tentang kenakalan remaja

²⁶ Evi Niswatun Dzakiyah, *Upaya Keluarga dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Putra di Desa Kalijurang Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes*, Skripsi. (Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2016), h. v

²⁷ Fella Eka Febriana, *Peran Orang Tua Dalam Pencegahan Kenakalan Remaja (Studi Deskriptif di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember)*,, h. ix-x

- c. Subyek penelitian adalah anak remaja yang tergolong anak nakal yang melakukan kenakalan remaja. Serta orang tua yang memiliki anak yang melakukan kenakalan remaja.
- d. Membahas bagaimana peran orang tua dalam penanggulangan kenakalan remaja.
- e. Membahas kenakalan remaja yang dilakukan seperti perkelahian, merokok, kebut-kebutan di jalan.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah:

- a. Lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.
- b. Penelitian yang dilakukan oleh Evi Niswaton Dzakiyah memfokuskan pada upaya keluarga dalam mengatasi kenakalan remaja putra, dimana keluarga melakukan beberapa upaya seperti upaya preventif, upaya kuratif, serta tindakan represif. Sedangkan peneliti memfokuskan pada peran orang tua dalam menanggulangi kenakalan remaja, dimana orang tua melakukan tindakan dalam bentuk pemberian bimbingan yang terarah dengan tujuan agar kenakalan tidak kembali. Dimana hasilnya terdapat orang tua yang berhasil menanggulangi kenakalan remaja, dan orang tua yang belum berhasil dimana masih ada remaja yang melakukan kenakalan.

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Fella Eka Febriana menekankan pada peran orang tua dalam pencegahan yaitu sebelum terjadi kenakalan remaja, dimana hasilnya adalah pencegahan yang dilakukan orang tua agar anak terhindar dari kenakalan, sedangkan peneliti menekankan pada peran orang tua dalam menanggulangi kenakalan dan hasilnya adalah terdapat orang tua yang berhasil menanggulangi kenakalan remaja, dan orang tua yang belum berhasil dimana masih ada remaja yang melakukan kenakalan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian adalah cara mengadakan penelitian.¹ Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Pada penelitian kualitatif deskriptif, data yang dikumpulkan pada umumnya berbentuk kata-kata, gambar, dan kebanyakan bukan bentuk angka. Data dimaksud meliputi transkrip wawancara, catatan di lapangan, foto-foto, dan dokumen pribadi. Termasuk di dalamnya deskripsi mengenai situasi wilayah penelitian.² Sebagaimana yang menjadi corak penelitian kualitatif deskriptif, bahwa penelitian kualitatif tidak hanya menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis dengan objek yang diteliti.³

Ciri-ciri penelitian kualitatif dikemukakan oleh Maleong yaitu: 1) latar alamiah; 2) manusia sebagai alat (*instrumen*) pengumpul data; 3) metode kualitatif; 4) analisis data secara induktif; 5) penyusunan teori dari bawah (*grounded theory*); 6) deskriptif; 7) lebih mementingkan proses dari pada hasil; 8) adanya (batas) yang ditentukan oleh fokus; 9) adanya kriteria khusus untuk keabsahan data; 10) desain bersifat sementara; 11) hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama dengan pihak yang diwawancarai.⁴

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 23.

² Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 61

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 207

⁴ Lexy j. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 96-99